

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Jika ditelusuri filsafatnya maka akan berpangkal kepada aliran Nativisme. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba ('*abid*) dan wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi.<sup>1</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قُلْ إِنِّي قَالٌ أَنَّىٰ عِلْمَ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة: 30)

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhan-Mu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*<sup>2</sup>

Demikian pula dengan pendapat Al-Ghazali bahwa:

Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruhi sifat-sifat yang buruk. Ia

---

<sup>1</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, cet. I, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), 13.

<sup>2</sup> Deperetmen Agama RI, *Al – Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kathoda, 2016), 13.

mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan. Kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khalik kepadanya.<sup>3</sup>

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Kebanyakan orang tua beranggapan dengan hanya memenuhi kebutuhan materi pada anak dirasa sudah cukup. Padahal anak bukan sebuah susunan materi seperti apa yang disuarakan oleh kaum materialisme yang berupa jasad belaka melainkan mereka punya potensi nurani yang harus dibina. Kondisi keluarga yang seperti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, yang pada ahirnya keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hariati salah seorang guru di SMP Plus Ar-Rahman yang mengatakan bahwa:

Kami di sini sebagai guru memberi pendidikan tidak hanya ranah intelegensi saja, kami di sini mendidik dan mengoptimalkan semua potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, baik akhlaknya maupun emosinya. Karena kebanyakan orang tua yang menitipkan anaknya di sini beranggapan bahwa kalau sudah mencukupi materinya anak sudah dirasa cukup, padahal anak tidak hanya butuh materi saja melainkan butuh bimbingan, kasih sayang dan perhatian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya `Ulumuddin*, terjemah: KH. Mochtar Rosyadi & Mochtar Yahya, (Yogyakarta: Al-Falah, 2002), 15.

<sup>4</sup>Wawancara, Bu Hariati, guru SMP Plus Ar-Rahman Kediri. Di ruang kelas, Sabtu, 21 Nopember 2015.

SMP Plus Ar-Rahman Kediri jadwal belajarnya mulai pagi sampai sore hari. Anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga sore hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka pun berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya, hasil interaksi ini pun akan mempengaruhi pola perilaku mereka. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan mereka bersama orang tua dan saudaranya di rumah, di mana mereka dapat bermain dan belajar.

Pengaruh dari adanya perubahan sistem politik, sosial dan budaya yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan emosi anak, maka peran sekolah di sini sangat penting dalam pembentukan pola perilaku anak-anak.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi, bahwasanya perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu.<sup>5</sup>

Namun selama ini hanya sedikit orang tua yang memperhatikan perkembangan kejiwaan anak secara universal. Orang tua biasanya hanya

---

<sup>5</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2005), 18

memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung dapat teramati saat itu juga. Seperti pada perkembangan aspek kognisi, orang tua akan merasa sangat bahagia bila anaknya yang masih balita sudah dapat menghafal abjad ataupun mengenal bahasa asing. Mereka tidak sadar bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depan yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mengembangkan aspek kognisinya atau IQ (*Intelligence Quotient*)-nya, namun tak kalah penting adalah keberhasilan pengembangan aspek emosi anak juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Jadi, agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada siswa dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Demikian uraian-uraian yang menjelaskan tentang betapa pentingnya arti kecerdasan emosional bagi kehidupan modern dewasa ini, yang dijadikan sebagai

tolak ukur keberhasilan hidup. Maka kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam perkembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks.

Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan-santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.<sup>6</sup>

Dengan melihat hasil penemuan dari Daniel Goleman yang mengarah pada arti penting kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, keterampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu disuguhkan sedini mungkin agar nantinya anak-anak (siswa) ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial.

Merupakan tugas yang berat bagi orang tua dalam memilih sekolah yang berkualitas bagi pendidikan anak-anaknya. Sekolah pada umumnya jarang ditemukan adanya pendidikan yang berorientasi tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja melainkan aspek emosional siswanya pun mendapatkan

---

<sup>6</sup>Yusuf Syamsu.LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 113.

posisi yang cukup penting diperhatikan. Seperti keberadaan SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri menempati posisi yang cukup diperhitungkan sebagai instansi yang patut dipilih bagi pendidikan anak-anak sekarang. Karena sekolah tersebut mempunyai iklim yang bagus bagi perkembangan emosional siswa.

Iklim yang mendukung terciptanya kecerdasan emosional anak ini nampak pada aktivitas belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pola-pola kecerdasan emosional yang dikembangkan guru di dalam kelas dengan jalan mengintegrasikan dengan tiap-tiap mata pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini dikarenakan banyaknya beban kurikulum yang harus diajarkan guru dan tidak tersedianya waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk memberikan pelatihan kecerdasan emosional secara khusus.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan penulis dalam memahami persoalan kecerdasan emosional, khususnya tentang perkembangan kecerdasan emosional anak. Maka dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menuangkan berbagai masalah emosional siswa yang dihadapi guru beserta cara-cara guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa di SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari konteks penelitian di atas maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja masalah-masalah emosional siswa yang dihadapi guru SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri?
2. Bagaimana perspektif kecerdasan emosional menurut guru SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri?
3. Bagaimana cara guru melatih kecerdasan emosional siswa di SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui masalah-masalah emosional siswa yang dihadapi guru SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri.
2. Untuk mengetahui perspektif kecerdasan emosional (EQ) menurut guru SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri.
3. Untuk mengetahui cara-cara guru melatih kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, penelitian ini menjadi umpan balik (*feedback*) dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajarnya agar tidak semata mementingkan aspek kognitif, tapi juga memperhatikan aspek emosi peserta didik.

2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan informasi tentang kecakapan guru dalam melatih kecerdasan emosional (EQ) kepada anak, khususnya siswa kelas I, II, dan III SMP.
3. Menambah referensi bahan kajian ilmu, khususnya dalam wilayah ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang melatih kecerdasan emosional anak.